



Ledhek Mbarang: Bentuk Pertunjukan Tayub di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora

Yunita Rahmawati^{1*}, Agus Cahyono²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: yunitarahmawati177@students.unnes.ac.id

Abstract. *Ledhek Mbarang is a form of folk art typical of Blora Regency which still survives and develops amidst the currents of modernization and social change. This art is characterized by performances that are performed by moving from house to house, resembling the concept of traveling buskers, but with a strong content of dance, music, and local traditions. This study aims to describe in depth the form of Ledhek Mbarang performance in Dologan Village, Japah District, Blora Regency, including its supporting elements, the performance process, and the challenges faced in its preservation. The research method used is a qualitative method with an ethnochoreological approach, which combines ethnographic studies with dance art analysis. Data were collected through direct observation of the performance, visual documentation, and in-depth interviews with artists, audiences, and local community leaders. The research results show that the Ledhek Mbarang performance comprises several key elements: sound design involving gamelan as musical accompaniment, performers consisting of dancers and gamelan musicians, communicative and interactive dance movements, makeup and costume that reflect traditional identity, and the use of specific props to enhance the performance's expressiveness. The performance typically begins with the beating of drums or jedor (a traditional drum) on the roadside to signal the beginning of Ledhek Mbarang. Despite its continued existence, Ledhek Mbarang faces challenges such as negative views from some who consider it old-fashioned or irrelevant, minimal regeneration of artists due to a lack of interest from the younger generation, and a declining audience due to the dominance of digital entertainment. This research is expected to serve as an academic reference for efforts to preserve traditional arts, while also encouraging creative and adaptive revitalization strategies to ensure Ledhek Mbarang remains alive as a relevant cultural heritage in the modern era.*

Keywords: *Ledhek Mbarang, Tayub, Art Performance, Dologan Village, Blora.*

Abstrak. *Ledhek Mbarang merupakan salah satu bentuk kesenian kerakyatan khas Kabupaten Blora yang hingga kini masih bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Kesenian ini memiliki ciri khas pertunjukan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah, menyerupai konsep pengamen keliling, namun dengan muatan seni tari, musik, dan tradisi lokal yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk pertunjukan Ledhek Mbarang di Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, meliputi unsur-unsur pendukungnya, proses pementasan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi, yang memadukan kajian etnografi dengan analisis seni tari. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan pelaku seni, penonton, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Ledhek Mbarang terdiri atas beberapa unsur utama, yaitu tata suara yang melibatkan gamelan sebagai iringan musik, pelaku seni yang terdiri dari penari dan penabuh gamelan, gerak tari yang bersifat komunikatif dan interaktif, tata rias dan busana yang mencerminkan identitas tradisional, serta penggunaan properti tertentu untuk memperkuat ekspresi pertunjukan. Pertunjukan biasanya diawali dengan pemukulan kendang atau jedor di pinggir jalan sebagai penanda kepada masyarakat bahwa Ledhek Mbarang akan dimulai. Meskipun tetap eksis, Ledhek Mbarang menghadapi tantangan seperti pandangan negatif sebagian masyarakat yang menganggapnya kuno atau kurang relevan, minimnya regenerasi pelaku seni akibat kurangnya minat generasi muda, dan berkurangnya penonton karena dominasi hiburan digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi upaya pelestarian kesenian tradisional, sekaligus mendorong strategi revitalisasi yang kreatif dan adaptif agar Ledhek Mbarang tetap hidup sebagai warisan budaya yang relevan di era modern.*

Kata kunci: *Ledhek Mbarang, Tayub, Pertunjukan Seni, Desa Dologan, Blora.*

1. LATAR BELAKANG

Seni pertunjukan kerakyatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, khususnya di daerah Jawa. Kabupaten Blora merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Tengah, Daerah kesenian tayub dan barongan yang memiliki *Ledhek* yang sangat berpengalaman dan berpotensi. Para penari wanita pada pertunjukan *Ledhek* atau tayub sering disebut *tledhek*, *toledhek*, atau *ledhek*. Masyarakat Blora sering menyebut dengan istilah *joged* (Utina, 2022).

Kesenian tayub dan barongan menjadi identitas, kebanggaan, dan sumber ekonomi masyarakat kabupaten Blora. Pertunjukan tayub merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan yang mata pencariannya sebagai petani untuk hiburan. Tayub atau langen ledhek merupakan seni pertunjukan tradisional yang sekarang hampir punah. Seni pertunjukan sejenis tayub dikenal dengan berbagai sebutan di beberapa daerah seperti, Ronggeng Melayu di Sumatera, Ronggeng Betawi di Jakarta, Bangreng di Sumedang, Gandrung di Banyuwangi, Bali dan Lombok, Lengger di Banyuwangi, Wonosobo, dan Magelang. Terakhir yang menjadi topik pembahasan penelitian yaitu Tayub di Jawa Tengah, Kabupaten Blora (Pratiwi, 2021).

Tayub memiliki fungsi pada kepentingan ritual, namun dalam perkembangannya berfungsi sebagai hiburan (Mudiasih et al., 2021). *Ledhek Mbarang* merupakan sebutan pertunjukan yang dikembangkan dan dipadukan dari kesenian tayub dengan barongan/jaranan dan pertunjukannya dengan ngamen. Pertunjukan *Ledhek Mbarang* unik dan masih dapat dijumpai di wilayah Blora. *Ledhek Mbarang* merupakan tayub yang dibawa secara keliling dari satu rumah ke rumah lainnya. Pertunjukan ini dilakukan pada siang hari, bertepatan dengan waktu para petani pulang berladang. Partisipasi masyarakat secara langsung sebagai penonton maupun penghibur (penghibing). Tayub didasari dengan gerak dan gendhing yang merupakan hal penting dalam pertunjukan *Ledhek Mbarang*. Gendhing tayub Blora merupakan sarana pendukung yang wajib hadir dalam pertunjukan. *Ledhek Mbarang* tanpa adanya gendhing tidak akan berjalan, karena gendhing sebagai pemanis atau penambah rasa keindahan (Suherti, 2020).

Berbicara terkait *Ledhek Mbarang* yang merupakan kesenian tradisional, kini posisinya dapat dikatakan hampir punah. Eksistensi *Ledhek Mbarang* memiliki pengaruh kuat dalam modernisasi dan pergeseran minat generasi muda karena hiburan digital (Nurhasanah et al., 2021). Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian seni budaya lokal yang bernilai tinggi. Sementara beberapa penelitian terdahulu, seperti kesenian ledhek Barangan melalui

pendekatan ingatan estetik, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas bentuk pertunjukan *Ledhek Mbarang* sebagai seni tayub ngamen yang masih aktif dipentaskan.

Adapun kajian ilmiah pada penelitian sebelumnya yang mendukung keaslian dari penelitian penulis yaitu dari Natalia Desy Kurnianingtyas (2018) berjudul "Ledhek Barangan Rekonstruksi Ingatan Estetik". Hasil yang didapatkan pada penelitian Natalia Desy Kurnianingtyas adalah satu kajian dalam mengidentifikasi kesenian Ledhek barangan melalui ingatan estetik dengan mengingat masa kecil tentang pertunjukan kesenian Ledhek Mbarang. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan, Dimana memfokuskan pada mengingat kesenian Ledhek barangan melalui ingatan bukan tentang bentuk pertunjukan kesenian Ledhek mbarang yang mana dalam kesenian ini terdapat 2 kesenian kabupaten Blora yang digabung menjadi satu dalam sebuah pertunjukan keliling.

Peneliti mengambil judul "*Ledhek Mbarang : Bentuk Pertunjukan Tayub di Desa Dologan Kecamatan Japah Kabupaten Blora*" Karena sampai saat ini belum ada penelitian secara langsung terkait bentuk pertunjukan *Ledhek Mbarang*. Perbedaan dalam penelitian ini dilihat dari bentuk pertunjukan tayub di Desa Dologan dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku seni. Pada penelitian *Ledhek Mbarang* ini terdapat pertunjukan jaranan sebagai ciri khas supaya menarik penonton dan menghindari pertunjukan monoton. Berdasarkan Latar belakang tersebut, penelitian dilakukan guna mengidentifikasi bentuk pertunjukan *Ledhek Mbarang* di Desa Dologan serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi komunitas dalam menjaga eksistensi kesenian di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini adalah teori yang mencakup; 1) Bentuk Pertunjukan; 2) Mengenal Ledhek; dan 3) Arak-arakan.

A. Bentuk Pertunjukan

Teori mengenai bentuk pertunjukan memberikan kerangka dalam memahami struktur, elemen dan fungsi dari sebuah penelitian. Teori dari para ahli seni pertunjukan sangat relevan untuk menjelaskan elemen seperti gerak, musik, dan interaksi sosial terorganisir menjadi satu kesatuan yang bermakna. Salah satu teori yang akan digunakan adalah pandangan M Jazuli yang secara komprehensif membahas konsep bentuk pertunjukan dalam seni.

Menurut (Jazuli, 2008), Bentuk pertunjukan seni adalah manifesting dari ekspresi budaya yang diwujudkan melalui kombinasi elemen-elemen artistik seperti gerak, suara, dan tampilan

visual yang terstruktur dalam suatu pola. Jazuli menekankan bahwa setiap bentuk pertunjukan memiliki struktur dan fungsi tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, Sehingga sebuah pertunjukan dapat dipahami sebagai cerminan dari dinamika kehidupan masyarakat yang menciptakannya. Berdasarkan teori bentuk pertunjukan oleh Muhammad Jazuli terdapat elemen-elemen pertunjukan seperti: tempat pentas, tata suara, pelaku, tata rias, busana, properti, iringan, dan gerak. Teori yang dijabarkan dapat dirumuskan bahwa elemen pertunjukan yang berhubungan dengan penelitian yaitu tentang tempat pentas, tata suara, pelaku, tata rias dan busana, iringan, gerak, properti serta penonton sebagai pengantar pelaksanaan penelitian.

B. Mengenal Ledhek

Kata "Ledhek " dalam bahasa Jawa dapat merujuk pada gerakan atau langkah tertentu dalam tarian tradisional. Dalam Tari Ledhek Mbarang, "Ledhek " mungkin merujuk pada pelaku seni. Menurut penuturan R.T Kusumakesawa, arti tarian Ledhek ini sangat berbeda dengan apa yang masih dikenal sekarang ini. Menurut R.T Kusumakesawa dalam penjelasannya, Ledhek hanyalah terdapat di dalam kraton saja, Tampil dengan kostum yang kontras sebatas dada dihiasi make up yang medhok-merok dan bau parfum yang menyengat hidung, kemudian berlenggang-lenggok di atas gelaran tikar merupakan ciri khas *Ledhek* dalam pertunjukan tayub. Didalam prosesnya, para Ledhek harus manari berpasangan dengan laki-laki. Para Ledhek mempunyai daya tarik seksual yang dipancarkan melalui gerak-gerak tari atau suara, selain itu kostum yang dikenakan juga menonjolkan bagian tubuh bagian tubuh mulai dada, pinggul, leher, lipatan mata yang semuanya memiliki potensi membangkitkan rangsangan bagi kaum laki-laki. Hal inilah yang menjadi magnet *Ledhek* . Sehingga dengan berbusana dan bermake-up seperti itu dapat menarik para *pengibing* untuk mengeluarkan uang yang banyak dari dalam saku mereka. Ledhek ini sering kali dipertunjukkan dalam berbagai acara seni, upacara adat, atau festival budaya. Pertunjukan dimulai dengan iringan musik gamelan yang khas, menciptakan latar suara yang mendukung atmosfer tari. Ledhek tidak hanya sekadar serangkaian gerakan yang indah, tetapi juga membawakan lagu Jawa sebagai pengiring gerakan. Penonton dapat merasakan keindahan dan kedalaman budaya yang terwujud dalam setiap gerakan tari.

C. Arak-arakan

Arak-arakan merujuk pada suatu kegiatan yang melibatkan pergerakan beriringan atau prosesi dari satu lokasi ke lokasi lain. Konsep ini seringkali diasosiasikan dengan iring-iringan

perayaan atau karnaval, di mana peserta bergerak bersama sambil membawa perlengkapan yang menggambarkan suatu peristiwa atau tema. Dalam konteks penelitian ini, "arak-arakan" secara spesifik mengacu pada aktivitas *ngamen* yang dilakukan oleh pertunjukan Ledhek Mbarang, di mana mereka berpindah dari satu rumah ke rumah lain untuk menampilkan kesenian tersebut.

Konsep arak-arakan dalam seni pertunjukan juga dijelaskan dalam karya A.M. Hermien Kusmayati (2000) yang berjudul "Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura". Menurut Kusmayati (2000), arak-arakan seringkali menjadi elemen dominan dalam rangkaian upacara ritual, di mana prosesi berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya merupakan bagian integral dari pelaksanaannya. Pemahaman ini membantu dalam menganalisis bagaimana Ledhek Mbarang menggunakan format arak-arakan sebagai bagian dari sajian kesenian mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berupaya menggambarkan realitas di lapangan tanpa manipulasi objek studi (Moleong, 2017). Pemilihan metode kualitatif didasari untuk membantu peneliti menggali lebih dalam makna budaya, pengalaman, dan pandangan masyarakat terkait pertunjukan Tayub secara langsung. Pendekatan etnokoreologi menjadi inti, yang secara khusus mempelajari tari dalam konteks budayanya untuk memahami aspek sosial, sejarah, dan artistik tari tradisional serta signifikansinya dalam komunitas. Selain itu, pendekatan pendidikan seni tari juga digunakan untuk mengkaji bagaimana Tayub sebagai seni tradisional dapat diajarkan, dipelajari, dan dipertahankan lintas generasi, menekankan aspek pedagogis dalam pelestarian budaya lokal (Hadi, 2005).

Pengumpulan data dilakukan di Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, yang dipilih karena masyarakatnya masih aktif melestarikan kesenian Ledhek Mbarang. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan survei. Informan kunci meliputi Bapak Marsidik (kepala komunitas), Ibu Sumini (*Ledhek Mbarang* senior), serta pelaku seni seperti Yuda, Iqbal, Bayu, Jaysinta, Ari, dan penonton seperti Alvi dan Ibu Yuyun. Data sekunder, seperti catatan atau laporan yang telah ada, juga dikumpulkan untuk mendukung temuan. Proses pengumpulan data ini dilaksanakan selama beberapa bulan untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi *Ledhek Mbarang*, serta mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data untuk merangkum dan menggolongkan informasi esensial; penyajian data untuk memudahkan pemahaman fenomena; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana kesimpulan awal dapat berkembang seiring penemuan bukti pendukung (Hubberman & Miles, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak dan kondisi geografis Desa Dologan

Desa Dologan, sebuah daerah di Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Desa ini memiliki asal-usul yang belum valid secara ilmiah, namun diwariskan melalui dua cerita rakyat. Satu kisah menyebutkan desa ini terbentuk dari pemukiman buruh yang menerima upah dan kemudian menetap, menamai lokasi tersebut “Dologan” yang berarti “mendapat upah” (Sarastiti & Iryanti, 2012). Versi lain mengisahkan seorang pedagang yang dagangannya tak sengaja tumpah di suatu tempat strategis, yang kemudian berkembang menjadi pusat keramaian dan dinamai “Dologan” dari insiden tumpahnya barang dagangan. Meskipun akurasi narasi lisan ini terbatas, keduanya memberikan gambaran awal mengenai penamaan dan perkembangan komunitas di wilayah ini.

Secara geografis, Desa Dologan membentang seluas sekitar 380 hektar, didominasi oleh lahan persawahan dan perladangan, serta sebagian kecil perkebunan. Desa ini berbatasan dengan Desa Bedingin di utara, Desa Tlogowungu di timur, serta Desa Ngapus di sisi barat dan selatan, dan terletak hanya 5 km atau sekitar 10 menit perjalanan dari pusat pemerintahan kecamatan. Dengan visi menjadi desa mandiri melalui sektor pertanian dan industri kecil, Dologan mengimplementasikan misi yang fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sektor pertanian melalui kolaborasi dan pengembangan usaha, optimalisasi pendapatan desa, serta komitmen terhadap tata kelola pemerintahan yang bersih dan efektif.

B. Latar Belakang *Ledhek Mbarang*

Ledhek Mbarang adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah pedesaan. *Ledhek Mbarang* merupakan bagian dari ekspresi budaya rakyat yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat agraris. *Ledhek Mbarang*

menggabungkan unsur seni tari, musik tradisional, serta interaksi sosial yang kuat antara penampil dan penonton.

Berdasarkan cerita yang berkembang secara turun-temurun, *Ledhek Mbarang* diperkirakan mulai muncul pada masa akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Saat itu, masyarakat desa masih sangat bergantung pada hasil pertanian dan kesenian rakyat menjadi bentuk hiburan utama. *Ledhek Mbarang* menjadi sarana hiburan dalam berbagai hajatan seperti pernikahan, khitanan, bersih desa, dan panen raya. Karena sifatnya yang menghibur dan merakyat, pertunjukan ini sangat digemari oleh kalangan masyarakat pedesaan. Pertunjukan *Ledhek Mbarang* tidak hanya menampilkan tarian, tetapi juga menyuguhkan dialog spontan antara penari dan penonton. Interaksi ini sering kali disertai dengan canda tawa, sindiran sosial, dan permainan peran yang mencerminkan dinamika kehidupan sehari-hari. Inilah yang membuat pertunjukan ini terasa hidup dan dekat dengan masyarakat. Penonton tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga turut terlibat dalam pertunjukan secara langsung. Pertunjukan ini bersifat keliling dan biasanya dilakukan pada malam hari dengan iringan musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan gong.

Ledhek Mbarang dilakukan oleh para seniman yang baru belajar sebagai tayub dan pengrawit. Pada zaman 1987 teknologi belum berkembang seperti sekarang sehingga para seniman yang ingin belajar tidak bisa memanfaatkan teknologi. Belajar *Ledhek* sembari mengikuti komunitas *Ledhek Mbarang* membuat para *Ledhek* memiliki mental yang kuat karena belajar langsung ke lapangan. *Ledhek* yang sudah mahir dalam melakukan pertunjukan *Ledhek Mbarang* dipilih senior tayub untuk menjadi seniman tayub sesungguhnya. Perkembangan zaman membawa tantangan bagi keberlangsungan *Ledhek Mbarang*. Modernisasi, perubahan pola hiburan masyarakat, serta pandangan negatif terhadap profesi *ledhek* menyebabkan kesenian ini sempat mengalami penurunan popularitas. Banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal bentuk pertunjukan ini, bahkan menganggapnya sebagai hiburan yang ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku saat ini.

Dengan demikian, sejarah terciptanya *Ledhek Mbarang* mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Jawa yang kaya akan ekspresi seni dan nilai-nilai tradisional. *Ledhek Mbarang* bukan sekadar hiburan, melainkan cermin dari kehidupan, pergaulan, dan nilai-nilai sosial masyarakat desa yang terus bertransformasi dari masa ke masa. Keberadaannya menjadi bukti bahwa seni tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kebersamaan dalam kehidupan budaya, atau buku sejarah lokal.

C. Bentuk Pertunjukan *Ledhek Mbarang*

Ledhek Mbarang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hiburan di Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Kesenian ini tidak hanya dipentaskan dalam konteks hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang mempererat ikatan antar warga desa. Dalam penelitian lapangan, ditemukan bahwa pertunjukan selalu diselenggarakan pada siang hari, umumnya dimulai pada saat para petani pulang dari ladang sekitar jam 10.00 hingga menjelang petang.

Penataan lokasi pertunjukan bersifat sederhana namun sarat makna. Biasanya, tempat pertunjukan berupa ruang terbuka di halaman rumah warga atau lapangan umum desa. Bentuk pertunjukan diawali dengan pembukaan musik gamelan instrumen kendang di pinggir jalan maupun di perempatan desa. Musik pembuka ini menandai awal acara dan mengundang warga berkumpul.



Gambar 1. Pembukaan musik gamelan
(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Setelah pembukaan, Rombongan *Ledhek Mbarang* mendatangi satu persatu rumah warga untuk ditawarkan hiburan *Ledhek*. Pertunjukan *Ledhek Mbarang* ini biasanya diberikan upah seikhlasnya oleh tuan rumah. Gendhing yang dibawa oleh para *Ledhek* menyesuaikan keinginan tuan rumah dan menyesuaikan ongkos yang diberikan sehingga dapat menentukan jumlah lagu yang akan dibawa. Tari pembuka sering kali merupakan tarian Jawa klasik seperti *tayub* atau adaptasi lokal seperti *gendhing sukoreno* atau *sepuluh wolu*. Tarian ini menampilkan gerak lemah gemulai, langkah ritmis, dan senyum ramah sebagai bentuk sapaan kepada penonton.



Gambar 2. Pertunjukan *Ledhek Mbarang*

(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Susunan acara berpindah ke bagian interaktif yang menjadi daya tarik utama. Ledhek secara bergiliran mengajak tuan rumah atau penonton untuk menari bersama. Saat itu, warga kadang membawakan sawer dalam bentuk uang atau benda kecil sebagai tanda penghargaan. Interaksi ini biasanya berlangsung spontan. Respons spontan dari penari terkadang berupa candaan ringan atau cerita humor lokal yang mempererat hubungan antara pelaku seni dan masyarakat.



Gambar 3: Ibingan

(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Durasi pertunjukan bervariasi, dari satu hingga dua jam tergantung format acara dan imbalannya. Dalam pertunjukan dapat diperpanjang hingga jam-jam akhir demi memberikan

hiburan maksimal kepada tuan rumah dan penonton. Untuk ongkos minimal Rp. 20.000, disajikan 2 gendhing jawa dan satu tarian jaranan.



Gambar 4: Jaranan oleh Ledhek
(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Secara keseluruhan, pertunjukan *Ledhek Mbarang* di Desa Dologan bukan sekadar tontonan rakyat, tetapi merupakan wujud nyata budaya komunitas, interaksi sosial, dan ekspresi identitas lokal yang hidup dan berkembang seiring zaman. Pelestarian kesenian ini membutuhkan perhatian berkelanjutan agar tidak hilang ditelan modernitas. Secara struktural, pertunjukan *Ledhek Mbarang* mempertahankan dua elemen dominan: seni tari interaktif dan musik tradisional. Kesatuan kedua elemen ini menjadikan pertunjukan mampu menyampaikan nilai estetika sekaligus nilai sosial budaya.

D. Unsur Pendukung *Ledhek Mbarang*

1. Tata Suara

Tata suara dalam pertunjukan tayub pada *Ledhek Mbarang* di Desa Dologan sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung dan menarik bagi penonton. Pertunjukan ini biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti gamelan, kendang, dan alat musik petik seperti siter. Gamelan, yang terdiri dari berbagai instrumen seperti kendang, gong/kempul, saron, dan peking menciptakan melodi yang khas dan menjadi jantung dari pertunjukan.

Penggunaan sistem audio modern, seperti mikrofon dan speaker, juga semakin umum untuk memastikan suara penyanyi dan alat musik dapat terdengar jelas oleh seluruh penonton (Saputra, 2017). Kualitas tata suara yang baik tidak hanya meningkatkan pengalaman menonton, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih hidup dan interaktif. Selain itu, pengaturan tata suara juga melibatkan penempatan alat musik dan penyanyi di panggung. Penempatan yang tepat akan memastikan bahwa suara dapat terdengar seimbang dan harmonis.

Para musisi dan penyanyi juga perlu berlatih untuk beradaptasi dengan tata suara yang ada, sehingga mereka dapat tampil dengan optimal. Pembawaan sistem audio modern seperti sound oleh seniman Ledhek Mbarang membawa gerobak dan sepeda motor. Gerobak dan sepeda motor yang membantu memudahkan para seniman untuk membawa sound sederhana.



Gambar 5. Gerobak dan sound
(Dok. Yunita Rahmawati, 2025)

2. *Pelaku Seni*

Pelaku seni dalam pertunjukan tayub pada Ledhek Mbarang di Desa Dologan terdiri dari berbagai individu yang memiliki peran penting. Penyanyi utama, yang biasanya merupakan wanita, memiliki suara yang merdu dan kemampuan untuk menyampaikan emosi melalui lagu. Mereka secara intensif untuk menguasai teknik vokal dan interpretasi lagu. Selain itu, terdapat penari yang terampil, yang tidak hanya menari tetapi juga berinteraksi dengan penonton. Pengrawit yang mengiringi pertunjukan juga memiliki peran yang sangat penting, karena mereka bertanggung jawab untuk menciptakan irama yang mendukung gerakan tari dan vokal.

Keterampilan dan dedikasi para pelaku seni ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pertunjukan secara keseluruhan. Selain itu, pelaku seni juga sering kali terlibat dalam proses kreatif, seperti pemilihan lagu, pengaturan koreografi, dan pengembangan tema pertunjukan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pertunjukan yang mereka sajikan.

3. *Tata rias dan Busana*

Tata rias dan busana dalam pertunjukan tayub di Desa Dologan sangat mencolok dan berwarna-warni, mencerminkan kekayaan budaya lokal. Para penari dan penyanyi biasanya mengenakan kostum tradisional yang dihiasi dengan berbagai aksesoris, seperti kalung, gelang bros, dan sanggul serta hiasan sanggul.



Gambar 6. Rias dan Busana

(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Rias wajah yang mencolok, dengan penggunaan warna-warna cerah dan motif yang khas, bertujuan untuk menarik perhatian penonton dan menambah daya tarik visual (Sulistyorini, 2022). Setiap elemen dari tata rias dan busana ini dirancang untuk menciptakan kesan yang mendalam dan memperkuat karakter yang diperankan oleh masing-masing pelaku seni. Misalnya, kostum yang dikenakan oleh penari dapat mencerminkan tema tertentu, seperti cinta, alam, atau tradisi.

Proses tata rias dan pemilihan busana biasanya melibatkan kolaborasi antara penari, dan penyanyi. Mereka bekerja sama untuk menciptakan penampilan yang harmonis dan sesuai dengan pertunjukan. Dalam beberapa kasus, busana yang dikenakan juga dapat dipengaruhi oleh tren mode terkini, sehingga menciptakan perpaduan antara tradisi dan modernitas. Busana yang dikenakan oleh Ledhek yaitu Kebaya, Slendang, Jarik, Kamisol, dan Stagen.

4. Iringan

Pertunjukan Ledhek Mbarang diiringi oleh berbagai komposisi musik, sebagaimana diungkapkan oleh Yuda, seorang pengrawit. Iringan yang sering digunakan meliputi "sepuluh wolu," "sukoreno," "walang kekek," "gambyongan," "kijing miring," "orek-orek," dan "arum manis," di samping lagu-lagu Jawa lainnya. Pilihan iringan seringkali ditentukan oleh penonton atau penanggap; namun, jika tidak ada permintaan spesifik, Ledhek akan memilih lagu secara acak. Iringan yang sama dapat dimainkan berulang kali, tetapi tidak dalam satu lokasi pertunjukan yang sama, untuk menghindari kesan monoton bagi penonton. Harmonisasi antara gerakan tari dan musik dicapai melalui teknik saling mengisi, di mana gerakan menyesuaikan dengan musik yang ada, atau sebaliknya (Zairani & Cahyono, 2020). Alat musik gamelan yang menjadi bagian dari iringan Ledhek Mbarang meliputi kendang, gong/kempul, saron, dan peking.



Gambar 7. Gamelan

(Dok. Yunita Rahmawati 2025)

5. Gerak

Tari kerakyatan menggunakan gerak sederhana yang diulang-ulang, Gerakan sederhana dalam pertunjukan *Ledhek Mbarang* yang dimaksud adakah gerak yang mudah ditiru, tidak rumit, bersifat spontan, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan enari, serta menyesuaikan dengan rangsangan iringan yang dibawakan. Selain itu penari membawakan gerakan tidak langsung terjadi komunikasi antara penari dan pengiring sehingga dapat selaras dalam bergerak.



Gambar 8. Gerak sederhana oleh Ledhek

(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Tantangan Pertunjukan *Ledhek Mbarang*

Pertunjukan *Ledhek Mbarang* di Desa Dologan merupakan bagian penting dari identitas budaya lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Namun, keberlangsungan kesenian ini tidak

lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun perkembangan zaman. Tantangan-tantangan tersebut dapat berdampak pada eksistensi, minat generasi muda, serta kualitas pertunjukan *Ledhek Mbarang* itu sendiri.

Salah satu tantangan utama adalah pandangan negatif masyarakat terhadap profesi ledhek. Dalam sebagian kalangan, penari ledhek masih dipandang secara sinis dan kurang dihargai secara sosial. Hal ini dipengaruhi oleh stereotip masa lalu yang mengaitkan profesi ledhek dengan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Akibatnya, banyak generasi muda, terutama perempuan, enggan untuk mempelajari dan meneruskan kesenian ini.

Tantangan kedua adalah minimnya regenerasi pelaku seni. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemuka seni tradisi di Desa Dologan, jumlah penari ledhek yang aktif semakin menurun setiap tahunnya. Mayoritas penari yang masih tampil saat ini sudah berusia lanjut. Kekosongan ini tidak diimbangi dengan munculnya penari muda yang bersedia meneruskan tradisi, sehingga keberlangsungan *Ledhek Mbarang* berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan (Marsidik,47)

Perkembangan teknologi dan hiburan modern turut menjadi tantangan serius. Anak-anak muda saat ini lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial, film, dan musik populer, daripada kesenian tradisional. *Ledhek Mbarang* dinilai tidak lagi relevan atau menarik bagi generasi digital, karena dianggap ketinggalan zaman dan kurang interaktif dalam format kekinian.



Gambar 9. Penonton

(Sumber; Yunita Rahmawati, 2025)

Dari segi kebijakan, kurangnya perhatian dari pemerintah daerah terhadap kesenian lokal seperti *Ledhek Mbarang* menyebabkan tidak adanya perlindungan hukum atau dukungan berkelanjutan. Meskipun Desa Dologan memiliki kekayaan budaya, belum ada regulasi atau

program khusus dari tingkat kabupaten yang benar-benar menempatkan *Ledhek Mbarang* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang wajib dilestarikan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan pendidikan budaya lokal, penguatan kapasitas pelaku seni, Kolaborasi antara seniman lokal, aparat desa, dan komunitas budaya akan sangat menentukan keberlangsungan *Ledhek Mbarang* di masa depan.

Selain itu, pengemasan ulang kesenian *Ledhek Mbarang* agar lebih menarik bagi generasi muda juga penting. Misalnya melalui digitalisasi pertunjukan, kolaborasi dengan seni modern, atau pelibatan dalam festival seni tingkat kabupaten dan provinsi. Dengan pendekatan baru, kesenian ini tetap bisa mempertahankan esensinya namun tampil lebih segar dan relevan.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, *Ledhek Mbarang* tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan sebagai aset budaya yang memiliki nilai ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Kesenian ini adalah identitas yang hidup, dan keberadaannya merupakan cermin dari kekayaan budaya masyarakat Desa Dologan yang patut dibanggakan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ledhek Mbarang* di Desa Dologan, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, adalah kesenian kerakyatan yang unik dan masih bertahan di tengah arus perubahan zaman. Pertunjukan ini dicirikan oleh format “ngamen” atau arak-arakan dari rumah ke rumah, yang biasanya dilakukan pada siang hari saat petani pulang dari ladang. Unsur-unsur utama yang membentuk pertunjukan ini meliputi tata suara yang didukung gamelan, peran aktif pelaku seni seperti penari *Ledhek* dan pengrawit, gerak tari yang sederhana namun interaktif, serta riasan dan busana yang khas. Interaksi langsung antara penari dan penonton, termasuk praktik “*ngibing*” dan pemberian saweran, menjadi daya tarik utama yang mempererat ikatan sosial dalam komunitas.

Meskipun demikian, eksistensi *Ledhek Mbarang* menghadapi berbagai tantangan signifikan. Pandangan negatif masyarakat terhadap profesi *Ledhek*, minimnya regenerasi pelaku seni akibat kurangnya minat generasi muda, serta dominasi hiburan digital menjadi ancaman serius bagi kelestarian kesenian ini. Selain itu, kurangnya perhatian dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah juga turut memperlemah upaya pelestarian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan pendidikan budaya lokal, kolaborasi antar pihak, serta pengemasan ulang pertunjukan agar lebih relevan dan menarik bagi generasi

muda, sehingga *Ledhek Mbarang* dapat terus menjadi cerminan kekayaan budaya dan identitas Desa Dologan.

DAFTAR REFERENSI

- Hadi, Y. S. (2005). *Etnokoreologi: Telaah konsep dan metode*. Pustaka Book Publisher.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2007). *Analisis data kualitatif* (Terj. T. R. Rohidi). Universitas Indonesia Press.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Unesa University Press.
- Kurnianingtyas, N. D. (2018). *Ledek Barangan: Rekonstruksi ingatan estetik*. Institut Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.
- Kusmayati, A. H. (2000). *Arak-arakan: Seni pertunjukan dalam upacara tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mudiasih, N. W., Seriati, N. N., Jazuli, M., Hidajat, R., Juwariyah, A., & Zandra, R. A. (2021). *Seni pertunjukan Indonesia masa kini*. Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, UNESA.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Pratiwi, S. A. (2021). *Gandes Luwes*.
- Saputra, D. N. (2017). Eksistensi grup musik keroncong di antara penggemar musik dangdut: Studi kasus Desa Sukorejo Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. *Invensi*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.24821/invensi.v1i2.1618>
- Sarastiti, D., & Iryanti, V. E. (2012). Bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–12.
- Suherti, O. (2020). Lagu-lagu Jawa dalam pertunjukan ronggeng tayub di perbatasan Ciamis-Cilacap. *Jurnal ISBI*, 181–186.
- Sulistyorini, D. E. W. (2022). Kajian bentuk, fungsi, dan makna karakter tata rias Punakawan wayang gaya Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 170–178. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343>
- Utina, U. T. (2022). Nilai etika dan religi pada pertunjukan tayub di lingkungan masyarakat petani Klopoduwur Kabupaten Blora.
- Zairani, E. S., & Cahyono, A. (2020). Koreografi dan fungsi Tari Gagrak Maritim di Kampung Seni Kota Tegal. *Seni Tari*, 9(2), 160–174.